

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 4, No. 2 (2022): 143-152

[jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas](http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas)

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak

**Rinawaty Widjaja**

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia

*r.w.pramana@gmail.com*

**Ananda Resty Pondanan**

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia

*anandarestipondanan@gmail.com*

**Abstract:** *The problem in this study is the lack of parental awareness of their responsibility as parents that parents give their children up to be educated and taught by their teachers in schools and churches without them mentoring them in the family circle. The lack of attention and time that a parent has on a child reflects poorly on the child's attitudes and emotions. The study aims to find out the extent to which a parent's responsibilities affect a child's emotional intelligence in his or her holla beautiful east kalimantan district. The method used in this study is a quantitative study method by spreading angkettes, interviews and field observations to know the effect a parent's responsibility on the emotional intelligence of an 11-15 - year - old child in his hollandwas beautiful. After data has been collected, the data is analyzed and corrected until it results that the fulfillment of a parent's responsibility to a child has had an effect on the child's emotional intelligence. Thus it may be concluded that children whose needs include biological, emotional, religious, economic, well-satisfied education can increase their emotional intelligence as well as that of children who are self-aware, self-controlled, self-motivated, empathetic and socially skilled.*

**Key words:** *responsibility; parental; emotional intellegence; child.*

**Abstrak:** Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya kesadaran orangtua tentang tanggung jawab mereka sebagai orangtua, sehingga orangtua menyerahkan penuh anaknya untuk di didik dan diajar oleh guru mereka di sekolah dan gereja tanpa mereka memberikan didikan di lingkungan keluarga. Kurangnya perhatian dan waktu dari orangtua terhadap anak berdampak buruk terhadap sikap dan emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tanggung jawab orangtua terhadap kecerdasan emosional anak di Dusun Nyapa Indah Kabupaten Berau Kalimantan Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menyebarkan angket, wawancara dan melakukan observasi lapangan untuk mengetahui pengaruh tanggung jawab orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 11-15 tahun di Dusun Nyapa Indah. Setelah data dikumpulkan maka data dianalisis dan dikorelasi hingga mendapatkan hasil bahwa pemenuhan tanggung jawab orangtua kepada anak memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Dapat disimpulkan bahwa anak yang kebutuhannya yang meliputi kebutuhan biologis, afeksi, religius, ekonomi, dan education terpenuhi dengan baik dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak yang meliputi anak mampu memiliki kesadaran diri, mampu mengendalikan diri, memotivasi diri, memiliki empati dan memiliki keterampilan sosial.

**Kata-kata kunci:** Tanggung Jawab; Orangtua; Kecerdasan Emosional; Anak.

## **PENDAHULUAN**

Menjadi orangtua adalah dambaan dari setiap orang yang sudah hidup berkeluarga. Orangtua adalah salah satu tanggung jawab yang sangat mulia yang dianugerahkan oleh Tuhan Yesus dalam sebuah keluarga. Menjadi orangtua bukan suatu hal yang mudah dilakukan, namun membutuhkan sebuah tanggung jawab penuh untuk melakukan setiap tugasnya (Charles R. Swindoll, 2009, p. 21). Ada banyak orangtua yang tidak melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai orangtua dengan optimal (Charles R. Swindoll, 2009). Anak adalah anugerah terindah yang yang Tuhan berikan bagi setiap orangtua, oleh sebab itu orangtua harus berfokus kepada anak.(Charles R. Swindoll, 2009, p. 35) Tuhan menempatkan anak-anak di tengah keluarga untuk dijaga, dididik, dikasihi, dirawat dan dibesarkan sehingga anak bisa mandiri dan merawat diri sendiri.(MacArthur, 2002, p. 15). Anak juga adalah generasi masa depan keluarga, gereja dan masyarakat (Simon, 2019) Jika anak adalah generasi masa depan, maka orangtua sebaiknya memberikan waktu terbaik kepada anak agar orangtua dapat memberikan perhatian kepada anak dan orangtua dapat memenuhi tanggung jawab mereka kepada anak.

Menurut pengamatan yang penulis lakukan selama berada di dusun Nyapa Indah, masalah yang terjadi adalah kurangnya kesadaran orangtua tentang tanggungjawab mereka sebagai orangtua sehingga orangtua menyerahkan penuh anaknya untuk didik dan diajar oleh guru mereka di sekolah dan gereja tanpa memberikan didikan di lingkungan keluarga. Orangtua mengharapkan anak mereka mempunyai sikap yang baik dari didikan yang diperoleh di sekolah dan di gereja. Namun jika dibandingkan waktu anak bersama dengan guru di sekolah dan gereja tidak sebanding dengan waktu orangtua anak di rumah. Di sekolah sang anak hanya memiliki waktu bersama dengan gurunya delapan jam saja, sedangkan di gereja anak memiliki waktu bersama dengan guru sekolah minggu kurang dari dua jam. Sedangkan sisa dari waktu tersebut dihabiskan oleh orangtua dan anak di lingkungan keluarga. Guru di sekolah dan di sekolah minggu tidak mempunyai banyak kesempatan untuk memengaruhi anak. Ini berarti waktu anak bersama dengan orangtua lebih banyak dibandingkan waktu anak bersama dengan guru-guru di sekolah. Peluang orangtua untuk mendidik anak di rumah sangatlah besar, misalnya mengajarkan hal-hal yang sederhana kepada anak mengenali emosi, namun waktu ini tidaklah dipergunakan dengan baik oleh semua orangtua. Sebagian orangtua membiarkan anaknya begitu saja tanpa memberikan arahan dan didikan (Himawan Hidarhardja, 2019, p. 8).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, orangtua sangat memiliki peran yang besar dalam mendidik anak. "Orangtua seharusnya menyadari tanggung jawabnya sebagai orangtua dengan tekun untuk memberikan perhatian dan didikan kepada anak, agar anak tidak menjadi anak-anak yang kurang perhatian dari orang tua sehingga anak tidak dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia hidup"(Gunarsa & others, 2008, p. 61). Orangtua dan sekolah harus bekerja sama dalam proses mendidik anak. Sekolah tidak bisa melakukan tugasnya mendidik anak tanpa dukungan dan kerja sama yang diberikan oleh orangtua.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa, yaitu: *Pertama*, kajian perpustakaan yaitu dengan mengumpulkan buku-buku dan jurnal-jurnal online yang berkaitan dengan tanggung jawab orangtua dan pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional anak. *Kedua*, mengadakan observasi dengan terjun langsung ke lapangan dan mengadakan wawancara langsung dengan orangtua dan anak. Observasi langsung adalah cara pengambilandata dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Kusuma & Dwitagama, 2010, p. 69). Setiap kata yang berhubungan dengan hubungan tanggung jawab orangtua dengan kecerdasan emosional ditelusuri dengan literatur pustaka buku-buku terbaru dan terbitan jurnal untuk menambah penelitian pustaka ini. Dari makna literal maupun makna kontekstual, maka dapat disusun pengaruh tanggung jawab orangtua terhadap kecerdasan emosional anak yang dapat dituangkan secara deskriptif untuk mencapai tujuan penulisan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Landasan Firman Tuhan Tentang Tanggung Jawab Orangtua***

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Firman adalah kata (perintah) Tuhan. Jadi firman Tuhan adalah setiap perkataan atau perintah Tuhan yang terdapat di dalam Alkitab yang harus dilakukan dan ditaati oleh manusia (Newman, 1996). Firman Tuhan merupakan penuntun yang berisi pedoman-pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai umat Allah (Peniel C. D Maiaweng, 2013, pp. 5–8). Orangtua harus memandang anak mereka sebagai berkat yang Tuhan berikan bagi mereka, oleh sebab itu seharusnya anak mendatangkan sukacita kepada orangtua. (MacArthur, 2002, pp. 8–9). Menjadi orangtua adalah pemberian dari Tuhan, dan anak adalah anugerah yang membuat hidup orangtua penuh kesempurnaan, penuh makna, kebahagiaan dan kepuasan. Ada beberapa contoh dalam Alkitab yang memandang bahwa anak adalah anugerah dari Tuhan yaitu (MacArthur, 2002, p. 10). Pertama, Adam dan Hawa memandang bahwa anak adalah anugerah dari Tuhan dan Tuhan adalah sumber karunia yang memberikan anak (Kej. 4:25). Kedua, Dalam persaingan antara Lea dan Rahel demi mendapatkan perhatian dari Yakub. Dalam Kejadian 29:31-33 berkata, “Ketika TUHAN melihat, bahwa Lea tidak dicintai, dibuka-Nyalah kandungannya, tetapi Rahel mandul. Lea mengandung, lalu melahirkan anak laki-laki, dan menamainya ruben, sebab katanya: ‘sesungguhnya TUHAN telah memperhatikan kesengsaraanku; tentulah aku dicintai oleh suamiku.’ Mengandung pulalah ia, lalu melahirkan seorang anak laki-laki, maka ia berkata: ‘Sesungguhnya, TUHAN telah mendengar, bahwa aku tidak dicintai, lalu diberikan-Nya pula anak ini kepadaku.’” Belas kasihan Tuhan kepada Lea ditunjukkan dengan memberikan kepada Lea kesanggupan untuk melahirkan anak dan hanya Tuhan yang dapat membuka kandungan Lea sebab ia mandul. Demikian juga halnya dengan Rahel Tuhan memberkati Rahel juga dengan anak (Kej. 5:23).

Anak sebagai berkat bagi orangtua seharusnya menjadi sukacita bukan malah dijadikan sebagai beban. Tuhan memberikan perintah utama yang diberikan kepada orangtua berdasarkan firman Tuhan yaitu: Pertama, Mengajarkan kepada anak-anak mengenai kebenaran firman Tuhan secara berulang-ulang (Ul.6:7). Kedua, Memberikan disiplin kepada anak ketika berbuat salah (Ams. 23:13-14; Amsal 13:24). Ketiga, Orangtua Mmndidik anak tanpa menyakiti hati anak (Kol. 3:21; Ef. 6:4). Keempat, Memberikan didikan anak (Ams. 22:6). Orangtua Kristen harus mempunyai prinsip

yang sederhana untuk bisa mendidik anak mereka sesuai dengan kehendak Tuhan. (MacArthur, 2002, p. 17). Tuhan meletakkan anak dalam tangan orangtua untuk dipertanggungjawabkan oleh orangtua di hadapan Allah. Oleh sebab itu Tuhan menghendaki setiap orangtua bisa mendidik anak mereka dengan baik sesuai dengan ajaran dan nasihat Tuhan.

Hal mendasar yang perlu diajarkan oleh orangtua kepada anak mereka adalah mengajarkan seluruh nasihat Tuhan dengan setia dan tekun (Ul. 6:6-7). Orangtua juga bisa mengajarkan anak tentang bagaimana kekudusan Tuhan, menunjukkan dosa-dosa yang telah diperbuat sehingga orang percaya dapat mengajarkan tentang pengorbanan Yesus Kristus, menceritakan kepada anak apa yang dituntut Tuhan dari orang berdosa dan bagaimana seharusnya orang berdosa menghitung harga yang harus dibayar dari perbuatan dosa dan ajarlah anak untuk percaya kepada Kristus dan mengandalkannya dengan sungguh-sungguh dan bagaimana orang percaya menghargai pengorbanan Kristus. Melaksanakan tanggung jawab sebagai orangtua bukan hal yang mudah dilakukan. Orangtua harus melaksanakan tanggung jawabnya dengan tekun dan sungguh-sungguh seperti yang diperintahkan oleh Tuhan (Angkouw & Simon, 2020). Pengajaran yang diberikan oleh orangtua kepada anak harus senantiasa dilakukan oleh orangtua agar anak selalu mengingat apa yang telah diajarkan oleh orangtua kepada mereka.

### **Jenis-jenis Tanggung Jawab Orangtua**

Tanggung jawab orangtua meliputi, Pertama secara Biologis. Kebutuhan biologis anak berhubungan dengan kebutuhan gizi. Dalam kehidupan manusia gizi merupakan hal yang sangat penting. Pemenuhan kebutuhan gizi anak sangat membantu dalam pertumbuhan dan dalam pertahanan tubuh. Ketika seseorang kekurangan gizi maka akan timbul banyak penyakit dalam diri seseorang. Orangtua berperan penting dalam pemenuhan gizi anak dengan memerhatikan asupan gizi yang dikonsumsi oleh anak dan mengajarkan pola hidup sehat dengan mengonsumsi makanan yang sehat. Kedua secara afeksi, kebutuhan afeksi atau kasih sayang merupakan kebutuhan yang mendasar dalam kehidupan (Mizal, 2014) (Panjaitan, 2022). Kebutuhan afeksi berhubungan dengan bagaimana orangtua menunjukkan rasa kasih dan cintanya kepada anaknya. Kebutuhan afeksi anak adalah keinginannya diterima dan dikasihi oleh orang-orang disekitarnya. (Munthe & Raharjo, 2018) Setiap anak tentu ingin merasakan kasih dan cinta dari orangtuanya. Orangtua bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ini, sebab ketika seorang anak merasakan bahwa kebutuhan kasih sayangnya dipenuhi dengan baik oleh orangtua maka anak akan merasa nyaman dan bisa merasakan bahwa orangtua begitu mengasihinya (Munthe & Raharjo, 2018). Banyak orangtua yang sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga mengabaikan pemenuhan kebutuhan afeksi anak. Ketika anak diabaikan oleh orangtua, anak akan mencari tempat dimana mereka merasa diterima dan dikasihi karena kebutuhan akan kasih sayang tidak dipenuhi oleh orangtua. Pemenuhan kebutuhan afeksi anak harus dipenuhi oleh orangtua, sehingga anak akan merasakan kasih sayang yang cukup dari orangtuanya (Ngewa, 2021).

Ketiga secara Religius, tanggung jawab religius orangtua terhadap anak berhubungan dengan tanggung jawab orangtua untuk membawa anak-anak mereka untuk mengenal Tuhan dan menjalin hubungan dengan Tuhan. Anak-anak harus tahu siapa Tuhan dan anak harus merasakan kasih Tuhan dalam hidup mereka. Anak-anak harus diajar untuk belajar mencintai firman Tuhan dan diajarkan

untuk berdoa secara pribadi kepada Tuhan. Tanamkan kepada anak bahwa Tuhan tidak selamanya akan menjawab setiap doa-doa mereka, tetapi Tuhan pasti mengabulkan apa yang dibutuhkan oleh anak-anak (Sarumpaet, 2008, p. 138). Penting untuk keluarga membangun sebuah persekutuan bersama. Hal ini dilakukan untuk berdoa dan beribadah bersama dengan anggota keluarga. Orangtua mempraktikkan kasih dalam keluarga, anak-anak diajarkan untuk saling mengasihi karena itu adalah perintah Tuhan kepada manusia (OTIELI HAREFA, 2016, pp. 20–21). Orangtua mengajarkan standar nilai-nilai yang penting bagi anak-anak mereka. Misalnya orangtua mengajarkan anak untuk beribadah dan berdoa kepada Tuhan (Himawan Hidarhardja, 2019, p. 20). Orangtua tidak hanya mengajarkan tentang kehidupan kerohanian kepada anak-anak mereka, akan tetapi orangtua harus terlebih dahulu memberikan teladan yang baik bagi anak-anak mereka sehingga anak-anak mereka akan meneladani apa yang diajarkan oleh orangtua mereka (Thompson, 2011, p. 5). Dalam persekutuan di lingkungan keluarga, orangtua bisa mempraktikkan hal-hal sederhana yang mencerminkan kasih Allah bagi kehidupan manusia misalnya saling mengasihi dalam lingkungan keluarga.

Keempat secara Ekonomi, Setiap orangtua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi anak. Kebutuhan ekonomi mencakup hal-hal materi, seperti biaya hidup, biaya untuk makan dan biaya untuk pendidikan anak-anak. Kebutuhan-kebutuhan ini harus dipenuhi oleh orangtua sebagai tanggung jawab yang harus mereka kerjakan. Orangtua terutama ayah harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Tidak ada salahnya jika ibu turut membantu bekerja dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, orangtua harus tetap menyeimbangkan waktu untuk anak dan waktu mereka bekerja (Sarumpaet, 2008, pp. 89–91). Kedua orangtua memiliki tanggung jawab untuk bisa memenuhi kebutuhan ekonomi anak mereka. Kelima secara Education (Pendidikan), Keluarga adalah wadah terbaik orangtua mendidik anak-anak mereka (Jailani, 2014, p. 246). Pendidikan anak adalah salah satu bekal terpenting bagi masa depan anak. Anak perlu dididik dengan baik agar kelak menjadi orang yang berhasil. Pendidikan kepada anak juga merupakan perintah utama Tuhan Yesus kepada setiap orangtua untuk terus mendidik anak-anak mereka dengan baik karena anak adalah amanah dari Tuhan yang harus benar-benar dipertanggungjawabkan. Ibu dan ayah harus bekerja sama dalam hal mendidik anak dan bukan sepenuhnya dilimpahkan kepada ibu. Orangtua berperan sangat besar dalam lingkungan keluarga dan ini adalah peluang yang besar yang bisa digunakan oleh orangtua dalam mendidik anak (Himawan Hidarhardja, 2019, p. 7).

Pendidikan adalah hal yang berlangsung dalam hidup manusia seumur hidup. Hal ini berarti bahwa setiap orang percaya mulai belajar sejak kecil dan akan terus berlangsung. Dalam hal pendidikan, orangtua juga harus memberikan teladan yang baik bagi anak-anak mereka agar anak dapat meneladani apa yang dilakukan oleh orangtua. Salah satu sifat yang selalu melekat dalam diri manusia adalah meniru, yaitu cenderung melakukan apa yang dilakukan oleh orang lain. Hal ini berarti bahwa dalam hal mendidik anak orangtua harus memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak-anak. Dan memberikan pemahaman betapa pentingnya pendidikan bagi orangtua, serta orangtua memenuhi segala kebutuhan anak dalam pendidikan. Setelah orangtua memberikan pendidikan bagi anak di rumah, orangtua wajib menyekolahkan anak-anak mereka untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka secara formal di lingkungan sekolah (Ruli, 2020). Orangtua harus

tetap terlibat dalam bekerja sama dengan guru mereka di sekolah untuk mendidik anak. Orangtua harus terlibat dalam mendidik anak, selain orangtua memberikan pendidikan secara formal orangtua juga memiliki tanggung jawab mendidik anak secara non-formal di lingkungan keluarga.

## **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tanggung Jawab Orangtua**

### ***Ekonomi***

Keadaan ekonomi keluarga sering kali menjadi persoalan bagi orangtua dalam menjalankan tanggung jawab sebagai orangtua. Keluarga merupakan lembaga terkecil yang memiliki tanggung jawab memenuhi kebutuhan hidup anak-anak dan keluarganya (Puspitawati, 2010). Tuntutan kebutuhan kehidupan yang semakin hari semakin meningkat menyebabkan orangtua harus banting tulang dalam bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kesibukan orangtua dalam bekerja seringkali membuat orangtua melalaikan tugas dan tanggung jawab terhadap anak. Orangtua menghabiskan waktu untuk memikirkan pekerjaan dibandingkan mengurus anak-anak mereka. Tanggung jawab sebagai orangtua menjadi hal yang tidak diutamakan lagi oleh orangtua. Yang seharusnya orangtua harus tetap bisa membagi waktu antara bekerja dan waktu bersama dengan anak-anak mereka agar anak mereka tetap mendapatkan perhatian yang cukup dari orangtua mereka.

### ***Perceraian***

Perceraian merupakan masalah yang timbul dalam rumah tangga karena adanya persoalan yang sulit untuk diselesaikan oleh suami dan istri yang merupakan jalan keluar dari satu persoalan yang dianggap sulit untuk diselesaikan. Banyak kasus perceraian yang terjadi di Indonesia (Himawan Hidarahardja, 2019, p. 3). Ketika orangtua bercerai dan dia hidup bersama dengan ibunya maka dia akan hidup tanpa figur seorang ayah. Demikian sebaliknya ketika anak ikut dengan ayah maka anak akan kehilangan sosok figur seorang ibu. (Himawan Hidarahardja, 2019) Bercerainya orangtua akan menyebabkan anak bertumbuh besar dan hidup tanpa figur salah satu orangtuanya. Anak sebaiknya dibesarkan oleh orangtua secara bersama-sama. Ayah dan ibu harus bekerja sama dalam mendidik dan membesarkan anak mereka. Anak-anak yang memiliki orangtua yang bercerai akan memiliki masalah dalam perkembangan secara psikologisnya. Anak akan merasa ada yang kurang dalam hidupnya. (Ramadhani & Krisnani, 2019) Anak akan cenderung menjadi anak yang sulit bergaul karena merasa takut kehilangan, akan membuat anak merasa pendiam dan sulit memercayai orang lain. Orangtua harus mempertimbangkan setiap keputusan yang ingin diambil ketika menghadapi masalah. Misalnya mempertimbangkan dampak yang akan terjadi terhadap anak-anak mereka setelah mereka bercerai. Karena figur ayah dan ibu sangat dibutuhkan oleh anak dalam kehidupan mereka.

### ***Pengetahuan Orangtua***

Pengetahuan tentang tanggung jawab orangtua juga memengaruhi bagaimana orangtua melaksanakan tanggung jawab mereka terhadap anak-anak mereka. Seseorang yang ingin memasuki rumah tangga harus mempelajari tanggung jawab yang akan dilakukan setelah menikah termasuk melaksanakan tanggung jawab terhadap anak-anak mereka. Orangtua yang baik adalah orangtua yang mengetahui dan menyadari tanggung jawab mereka serta mengetahui apa kebutuhan anak-anak

mereka (Lask & Sumantri, 1992, p. 164). Orangtua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang bagaimana tanggung jawab mereka maka mereka akan melaksanakan tanggung jawab mereka dengan baik.

### ***Kecerdasan Emosional***

Setiap orang memiliki kecerdasan emosional. Emosional merujuk kepada perasaan yang ada dalam diri seseorang. Emosional berasal dari kata emosi. *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. (Goleman & Hermaya, 2002, p. 411) “Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goleman & Hermaya, 2002). Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan” (Goleman, 1999, p. 513).

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Ketika orang percaya berinteraksi dengan orang lain setiap harinya maka perlu untuk selalu melibatkan emosi. Dan apabila orang percaya menjalin hubungan dengan orang lain emosi juga mengambil peran. Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional atau EQ sebagai kesanggupan untuk memperhitungkan atau menyadari situasi tempat orang percaya berada, untuk mengetahui emosi orang lain dan emosi diri sendiri serta bagaimana setiap orang percaya mengambil tindakan yang tepat (Goleman, 1999, p. 136). Menurut Goleman Emotional Intelligence itu memiliki lima domain pertama, *knowing your emotions* (mengenali emosi diri). Kedua, *managing your own emotions* (mengelola emosi diri), ketiga, *Motivating your self* (memotivasi diri). Keempat, *recognising and understanding other people's emotions* (memahami emosi orang lain), dan kelima *managing the emotions of others: managing relationship* (Mengendalikan emosi orang lain) (Masjudin & Sahyudin, 2017).

Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosi merupakan dasar terbentuknya sebuah keterampilan dan kecakapan dalam segala bidang kehidupan yang nampak dan menghasilkan sebuah prestasi, karena emosi membantu setiap orang untuk memahami keterampilan-keterampilan secara praktis (Masjudin & Sahyudin, 2017, p. 77). Jadi yang dimaksudkan dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri sendiri dan orang lain serta bagaimana ia mengelola emosinya sendiri sehingga ia dapat mengambil tindakan yang tepat dalam suatu untuk memecahkan sebuah persoalan.

## **Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional Anak**

### ***Lingkungan Keluarga***

Lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan kecerdasan emosional anak. Anak berada di lingkungan keluarga sejak ia kecil. Banyak waktu yang dihabiskan bersama-sama dengan keluarganya. Contoh-contoh sederhana yang diajarkan oleh orangtua menyangkut kecerdasan emosional dari bayi adalah ketika orangtua mengajarkan anaknya tentang ekspresi-ekspresi. Dalam lingkungan keluarga orangtua adalah pelatih emosi bagi anak. Orangtua

harus mengajarkan anak hal-hal sederhana berkaitan dengan keadaan emosionalnya, seperti orangtua mengajarkan anaknya untuk mengolah emosinya dan tahu menempatkan emosinya sesuai dengan keadaan yang dialami. Dalam hal ini interaksi atau komunikasi antara orangtua dan anak sangat diperlukan agar sang anak mendapatkan pemahaman-pemahaman tentang bagaimana ia mengelolah emosinya sendiri (Burnham, 1997). Bagaimana anak diterima dan diperlakukan di lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh besar pada kecerdasan emosional anak. Ketika anak merasa dihargai dan diperhatikan di lingkungan keluarga, anak akan mudah menerima dirinya dan bisa dengan baik mengolah emosi dalam dirinya dengan baik, karena anak merasa nyaman dan diterima oleh keluarganya.

### ***Teman Sebaya***

Sejak kecil ucapan dan tingkah laku teman sebaya berpengaruh dalam pembentukan perasaan terhadap diri sendiri. Ucapan-ucapan yang negatif dari teman-teman sebaya kadang membekas dalam hati seorang anak yang menyebabkan dia akan merasa tidak dihargai dan ditolak. Misalnya anak memperoleh ejekan dari teman sebayanya, anak akan merasa sedih dan merasa tidak dihargai (Burnham, 1997, p. 16). Anak akan berusaha mengendalikan kecerdasan emosionalnya ketika ia bersama-sama dengan teman sebayanya. Dengan siapa anak berteman akan memengaruhi kecerdasan emosional anak.

### ***Lingkungan Sosial***

Lingkungan sosial di mana seseorang berada juga berperan dalam pembentukan kecerdasan emosional seseorang. Ketika seseorang berada di lingkungan sosial, anak dapat belajar untuk mengelolah emosinya. Di lingkungan sosial kita dapat meningkatkan kecerdasan emosional dengan menguasai keadaan emosi diri sendiri. Seseorang harus menunjukkan sikap berani, keberanian merupakan salah satu aspek emosi, yang merupakan ketegaran pikiran untuk bertahan dalam kesulitan. Keberanian dapat mengalahkan ketakutan dalam diri seseorang. Saat berada di lingkungan sosial orang bisa melatih komunikasi dengan banyak orang serta berargumentasi dengan sehat dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan sesama. Orang percaya bisa bertemu dengan orang banyak di lingkungan sosial dengan berbagai latar belakang dan kebiasaan, di lingkungan inilah seseorang dapat melatih menempatkan emosinya di segala situasi. Emosi yang baik akan muncul dalam diri seseorang jika ia terlatih untuk memikirkan hal-hal yang benar.

### ***Kehidupan Rohani***

Kehidupan rohani seseorang menyangkut bagaimana hubungannya dengan Tuhan. Firman Tuhan merupakan pedoman dalam menjalani kehidupan. Kristus memungkinkan seseorang mencapai berbagai dimensi keutuhan emosi karena hubungannya dengan Tuhan membuahkan keteguhan hati dan kuasa Tuhan memberikan keberanian kepada seseorang untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Seseorang yang memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan akan membawanya menjadi semakin dewasa dalam emosi. Kehidupan rohani yang baik juga bisa mengolah emosi



dengan baik karena ada pengendalian diri yang dimiliki oleh orang tersebut (Burnham, 1997). Kehidupan rohani juga berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan emosional seseorang. Seseorang yang memiliki kehidupan kerohanian yang baik dan bertumbuh akan mencintai firman Tuhan. Ia tahu banyak tentang firman Tuhan, dan bahkan bukan hanya sekedar tahu namun ia lakukan di dalam kehidupannya.

## KESIMPULAN

Anak adalah berkat yang Tuhan berikan untuk setiap orang Tua, oleh sebab itu penting untuk setiap orangtua melaksanakan tanggung jawab terhadap anak mereka. Setiap orangtua yang telah memenuhi kebutuhan anak secara religius mendapatkan pengaruh yang baik terhadap kecerdasan emosional anak. Pemenuhan kebutuhan religius anak berpengaruh baik pada motivasi anak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani yang diadakan oleh gereja dan meningkatkan kesadaran anak untuk beribadah dan selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas. Pemenuhan tanggung jawab orang tua memberikan dampak yang positif terhadap kecerdasan emosional anak. Pemenuhan tanggung jawab orangtua akan meningkatkan hubungan antara orangtua dan anak yang bisa membantu anak dalam mengelola emosi yang dimilikinya dengan baik. Jadi, pengaruh antara tanggung jawab orangtua terhadap kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angkouw, S. R., & Simon, S. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 29–44.
- Burnham, S. (1997). *Emosi dalam Kehidupan*. BPK Gunung Mulia.
- Charles R. Swindoll. (2009). *Anda dan Anak Kunci Membina Vital antara Orangtua dan Anak*. YAKIN.
- Dr. OTIELI HAREFA. (2016). *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan Rohani Anak*.
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*.
- Goleman, D., & Hermaya, T. (2002). *Emotional Intelligence (Kecerdasan emosional): Mengapa EI lebih penting daripada IQ*.
- Gunarsa, S. D., & others. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Himawan Hidarhardja. (2019). *Orang Tua-Gembala Yang Baik Dalam Keluarga*. ANDI.
- Jailani, M. S. (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260.
- Kusuma, W., & Dwitagama, D. (2010). Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. In *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*.
- Lask, B., & Sumantri, B. (1992). *Memahami dan mengatasi masalah anak anda: Bryan Lask; alih bahasa Bambang Sumantri*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- MacArthur, J. (2002). Kiat Sukses Mendidik Anak Dalam Tuhan. *Jakarta: Immanuel*.
- Masjudin, M., & Sahyudin, S. (2017). Teori Kecerdasaan Majemuk (Multiple Intelligence) Dan Teori Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Serta Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 15(1), 65–87.

- Mizal, B. (2014). Pendidikan dalam keluarga. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(3), 155–178.
- Munthe, I. S., & Raharjo, S. T. (2018). Pemenuhan kebutuhan afeksi pada anak (peningkatan kemandirian dan kepercayaan diri di lembaga kesejahteraan sosial anak-LKSA). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 119–123.
- Newman, B. M. (1996). *Kamus Yunani-Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Ngewa, H. M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *Yaa Bunayya*, 1(1), 96–115.
- Panjaitan, F. (2022). Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3: 16. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 134–147.
- Peniel C. D Maiaweng. (2013). *Kelompok Penelaahan Alkitab*. Sekolah Tinggi Filsafat Teologia Jaffray.
- Puspitawati, H. (2010). Pengaruh karakteristik sosial ekonomi keluarga terhadap pola asuh belajar siswa sekolah dasar dan menengah pertama. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 3(1), 46–55.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109–119.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143–146.
- Sarumpaet, R. I. (2008). *Pedoman berumah tangga*. Indonesia Publishing House.
- Simon, S. (2019). Peranan Gereja Dalam Menghambat Laju Pertumbuhan Pemakai Narkoba. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(2), 172–186.
- Thompson, M. L. (2011). *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*. BPK Gunung Mulia.